

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERMASUK DALAM INDEX SAHAM SYARIAH INDONESIA DI BURSA EFEK INDONESIA

Muh. Muziani

muziari171@gmail.com

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Eni Indriani

eni.indriani@unram.ac.id

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Robith Hudaya

robith.hudaya@unram.ac.id

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Value Added Intellectual Coefficients (VAICTM)* Model-Pulic untuk menguji hubungan antara modal intelektual dan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA dan Tobin's Q. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 33 perusahaan, sehingga diperoleh 99 data perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial *intellectual capital* berpengaruh terhadap ROA dan sebaliknya *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap Tobin's Q.

Kata Kunci: *Intellectual Capital, VAICTM, ROA, Tobin's Q.*

Abstract

This research aims to obtain empirical evidence regarding to the effect of intellectual capital on company performance. This research uses the Value Added Intellectual Coefficients (VAICTM) Pulic-Model to examine the relationship between intellectual capital and firm performance. Company performance in this research is proxied by ROA and Tobin's Q. The sample in this research is a consumer goods industry sector company that is included in the Indonesian Sharia Stock Index on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The sample used in this research amounted to 33 companies, in order to obtain 99 companies data. The results showed that partially intellectual capital had an effect on ROA and vice versa intellectual capital had no effect on Tobin's Q.

Key Word: *Intellectual Capital, VAICTM, ROA, Tobin's Q.*

PENDAHULUAN

Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan. Ditengah persaingan global yang semakin kompetitif, maka perusahaan saling meningkatkan daya saing di berbagai sektor untuk dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi. Oleh karena itu, kinerja perusahaan harus ditingkatkan guna

mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan, tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan (Ariantini et al, 2017).

Kinerja perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham. Sehingga jika nilai perusahaan tinggi maka kemakmuran pemilikpun akan tinggi pula, karena nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan harga saham yang tinggi dan optimalnya kinerja perusahaan. Nilai dari perusahaan tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan arus kas, tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan. Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh (Lestari et al, 2017).

Kinerja perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Kinerja perusahaan jika dinilai dari fisik saja hasilnya tidak akan sesuai dengan nilai pasarnya karena ada nilai selain fisik atau *intangible* yang mempengaruhinya. *Hidden value* itu muncul karena ada perbedaan antara harga saham dengan nilai buku aktiva yang dimiliki perusahaan (Sunarsih dan Mendra, 2012). Kinerja perusahaan ini menggambarkan berbagai bagian dari keseluruhan perusahaan dari sisi keuangan itu sendiri kelevel output hingga tingkat pengembalian pasar. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan memberikan informasi penting untuk memprediksi kemampuan/kapasitas perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dari sumber daya yang dimiliki (Yudhanti dan Shanti, 2012). Nilai lebih atas saham perusahaan tersebut diyakini salah satunya disebabkan oleh *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan.

Intellectual capital didalam perusahaan akan memberikan *value added* yang memberikan keunggulan kompetitif dalam bersaing sehingga akan meningkatkan penjualan. Penggunaan *intellectual capital* yang baik dan benar bertujuan untuk mengetahui cara mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara ekonomis dan efisien sehingga dapat memperkecil biaya yang dikeluarkan (Puspitasari dan Srimindarti, 2014). Pengungkapan *intellectual capital* perlu untuk dilakukan oleh suatu perusahaan dikarenakan adanya permintaan transparansi yang meningkat di pasar modal, sehingga informasi *intellectual capital* membantu investor menilai kemampuan perusahaan dengan lebih baik (Sudibya dan Restuti, 2014).

Faradina dan Gayatri (2016) dan Ariantini et al. (2017) dalam penelitiannya menunjukkan *intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, Sunarsih dan Mendra (2012) dan Solikhah et al., (2010) menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dari perbedaan hasil penelitian inilah peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini berfokus pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) karena peneliti melihat adanya tren gaya hidup syariah ditengah masyarakat Indonesia termasuk dalam hal ini memilih keputusan dalam berinvestasi. Berdasarkan data (OJK, 2018) menunjukkan aset keuangan syariah Indonesia mampu tumbuh 13,97% (*yoy*) menjadi Rp. 1.287,65 triliun dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 1.129,77 triliun. Dari data tersebut,

Pasar Modal Syariah memiliki porsi terbesar aset keuangan syariah sebesar 54,43% tertinggi diantara sektor lainnya dengan laju 17,67% (*yoy*). Berdasarkan fenomena diatas, peneliti mengajukan judul penelitian "**Pengaruh Intellectual Capital**

Terhadap Kinerja Perusahaan Studi Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Index Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia”.

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah penelitian ini apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA pada ISSI dan apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q pada ISSI. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin's Q.

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Resource Based Theory

Teori *Resource Based Theory* (RBT) merupakan pengembangan atas teori *Ricardo's Economic Rent*, dan *structure-performance- conduct Porter* (Barney and Clark, 2007). Teori ini muncul karena adanya pertanyaan mengenai mengapa sebuah perusahaan dapat mengungguli perusahaan lain dan mempunyai kinerja superior yang berkelanjutan. Kumpulan sumber daya yang unik yang dimiliki dan dikendalikan perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mencapai dan mempertahankan kinerja superior yang berkelanjutan. Sumber daya unik yang dimaksudkan dalam RBT adalah sumber daya yang bernilai (*valuable*), langka (*rare*), tidak dapat ditiru (*inimitable*), dan tidak tergantikan (*non-subtitutable*) (Dwie Lestari et al., 2017).

Resources Based Theory (RBT) sangat tepat untuk menjelaskan penelitian tentang *intellectual capital*, terutama dalam konteks hubungan antara kinerja *intellectual capital* dan kinerja perusahaan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, RBT menjelaskan perusahaan akan mendapatkan keunggulan kompetitif dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, dan sumber daya intelektual termasuk di dalamnya, baik itu karyawan *human capital*, aset fisik *physical capital* maupun *structural capital* (Faza dan Hidayah, 2014).

Stakeholder Theory

Menurut Deegan (2004) teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual organisasi, melebihi dan diatas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder* (Faza dan Hidayah, 2014). Tujuan dari teori *stakeholder* antara lain adalah untuk menolong manajer dalam meningkatkan nilai perusahaan dari perusahaan dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder* (Dwie Lestari et al.,2017).

Teori ini memelihara hubungan *stakeholder* yang mencakup semua bentuk hubungan antara perusahaan dengan seluruh stakeholdernya. Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder* (Solikhah et al., 2010). Oleh karena itu pengelolaan sumber daya yang maksimal dapat meningkatkan nilai perusahaan yang kemudian akan meningkatkan laba perusahaan sekaligus menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham.

Para pemegang saham akan lebih menghargai perusahaan yang mampu menciptakan nilai karena dengan penciptaan nilai yang baik, maka perusahaan akan lebih mampu untuk memenuhi kepentingan seluruh *stakeholder*. Sebagai salah satu *stakeholder* perusahaan, para investor di pasar modal akan menunjukkan apresiasi atas keunggulan modal intelektual yang dimiliki perusahaan dengan berinvestasi pada

perusahaan tersebut. Pertambahan investasi tersebut akan berdampak pada naiknya nilai perusahaan. Dalam *intellectual capital*, penciptaan nilai dilakukan dengan memaksimalkan pemanfaatan unsur-unsur *intellectual capital* yaitu *human capital*, *physical capital*, maupun *structural capital* (Sudibya dan Restuti, 2014).

Intellectual Capital (IC)

Intellectual capital adalah suatu aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan terkait kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dijadikan sebagai keunggulan kompetitif perusahaan. *International Federation of Accountan* (IFAC) mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu: *Human Capital*, *Structural Capital* atau *Organization Capital* dan *Relational Capital* atau *Customer Capital* yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut (Riadi, 2017):

Human Capital

Human capital merupakan sumber hidup dalam *intellectual capital*. Disinilah sumber inovasi dan perbaikan, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan kompensasi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dalam modal ini, yaitu *training programs*, *credential*, *experience*, *competence*, *recruitment*, *mentoring*, *learning programs*, *individual potential and personality*.

Structural Capital atau Organization Capital

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang tidak dimanfaatkan secara maksimal.

Relational Capital atau Customer Capital

Elemen ini merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. *Rational capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relation capital* dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)

Penelitian ini menggunakan Model Pulic's VAICTM sebagai indikator dari *intellectual capital* dengan beberapa alasan yang mendukung seperti yang dijelaskan oleh Pulic dan Bornemann (Rahman dan Tjetje, 2019) berikut ini.

- a. VAICTM menyediakan dasar yang terstandarisasi dan konsisten untuk pengukuran, sehingga hasil VAICTM dapat dibandingkan antar perusahaan karena menyediakan standar konsistensi berdasarkan ukuran kinerja *intellectual capital*.
- b. Data untuk pengukuran VAICTM tersedia di dalam laporan keuangan (neraca, laba rugi) perusahaan yang telah diaudit dan bersifat objektif.
- c. Pengukuran metode ini sangat sederhana dan hasilnya dapat
- d. ditafsirkan dan metode ini sangat sesuai dengan pemahaman kognitif *stakeholder* internal maupun eksternal perusahaan.
- e. Alternatif pengukuran *intellectual capital* lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang unik dan hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator tersebut, khususnya indikator non-keuangan, tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lain.

Value Added Capital Employed (VACA)

Hubungan antara *value added* dengan *capital employed* diberi label VACA. VACA merupakan suatu indikator untuk *value added* yang diciptakan oleh satu unit dari *capital employed*. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari *capital employed* dapat menghasilkan return yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan *capital employed* yang dimilikinya.

Value Added Human Capital (VAHU)

VAHU menunjukkan hubungan antara *value added* dengan *human capital*, dari VAHU dapat dilihat seberapa banyak *value added* yang dapat dihasilkan dengan dana yang telah dikeluarkan untuk tenaga kerja.

Structural Capital Value Added (STVA)

STVA menunjukkan kontribusi dari *structural capital* dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* dalam penciptaan nilai (Tan et al., 2007). *Structural capital* bukanlah ukuran yang independen seperti *human capital* melainkan dependen terhadap *value creation* (Pulic, 1998), yang artinya adalah semakin besar kontribusi *human capital* dalam *value creation* maka akan semakin kecil kontribusi *structural capital*.

Kinerja Perusahaan

Kinerja (*performance*) adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok seseorang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai moral dan etika (Zulmiati, 2012). Ukuran kinerja perusahaan biasanya diwujudkan dalam profitabilitas, pertumbuhan dan nilai pemegang saham. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan ROA (*Return on Asset*) dan Tobin's Q. ROA merupakan rasio profitabilitas yang mengukur jumlah laba yang diperoleh dari tiap rupiah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan Tobin's Q adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Tobin's Q juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan (Sayyidah dan Saifi, 2017).

SAHAM SYARIAH

Saham syariah merupakan efek yang berbentuk saham yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dipasar modal. Semua saham syariah yang terdapat di pasar modal syariah Indonesia, baik yang tercatat di BEI maupun tidak, dimasukkan ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK secara berkala, setiap bulan Mei dan November. Saat ini, kriteria seleksi saham syariah oleh OJK adalah sebagai berikut;

Emiten tidak melakukan kegiatan usaha sebagai berikut:

- a. Perjudian dan permainan yang tergolong judi;
- b. Perdagangan yang dilarang menurut syariah, antara lain:
 - Perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang/jasa;
 - Perdagangan dengan penawaran/permintaan palsu;
- c. Jasa keuangan ribawi, antara lain:
 - Bank berbasis bunga;
 - Perusahaan pembiayaan berbasis bunga;
- d. Jual beli risiko yang mengandung unsur ketidakpastian (gharar) dan/atau judi (maisir), antara lain asuransi konvensional;
- e. Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan, dan/atau menyediakan antara lain:
 - Barang atau jasa haram zatnya (haram li-dzatihi);
 - Barang atau jasa haram bukan karena zatnya (haram lighairihi) yang ditetapkan oleh dsn mui;
 - Barang atau jasa yang merusak moral dan/atau bersifat mudarat;
- f. Melakukan transaksi yang mengandung unsur suap (risywah); dan emiten memenuhi rasio-rasio keuangan sebagai berikut:
 - Total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45% (empat puluh lima per seratus); atau
 - Total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha (revenue) dan pendapatan lain-lain tidak lebih dari 10% (sepuluh per seratus)

Rerangka Konseptual

Teori *stakeholder* dapat digunakan sebagai basis utama untuk menjelaskan hubungan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan. Teori *stakeholder* menyatakan *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders*. *Value added* yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*, sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan *return*) dapat menjelaskan kekuatan teori *stakeholder* dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi. *Value added* dalam hal ini diukur dengan melihat *value added intellectual coefficient* (VAICTM) (Dwie Lestari et al., 2017). *Resources Based Theory* menyatakan bahwa perbedaan sumber daya dan kemampuan perusahaan dengan perusahaan pesaing akan memberikan keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan tersebut akan meningkatkan kinerja perusahaan itu sendiri.

Rerangka konseptual yang diajukan dalam penelitian ini ialah untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen dan variabel dependen yaitu untuk melihat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang tergabung dalam ISSI. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* yang menggunakan metode VAICTM sebagai alat ukurnya, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan dengan menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA), dan *Tobin's Q*.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan yang diprosikan dengan ROA Sesuai dengan *Resource Based Theory* di mana perusahaan yang mampu mengelola *intellectual capital* dengan baik maka perusahaan tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif serta diyakini mampu menciptakan nilai tambah yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik perusahaan dalam mengelola ketiga komponen *intellectual capital*, menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola aset. Jika perusahaan dapat memproduksi barang sesuai dengan kebutuhan konsumen, memberikan servis yang memuaskan dan menjaga hubungan baik dengan konsumennya, maka hal itu adalah keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif akan dapat bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis yang berkembang pesat. Pengelolaan aset yang baik dapat aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan uang *earnings* yang lebih banyak dengan aset yang sedikit.

Penelitian Ningrum dan Rahardjo (2012) yang membahas tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas. Penelitian serupa dilakukan kembali oleh Faradina dan Gayatri (2016) yang membuktikan adanya pengaruh positif antara *intellectual capital* terhadap *return on asset* (ROA). Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian Pramelasari (2010) yang menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian, *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA). Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA).

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan yang diprosikan dengan Tobins Q

Teori *stakeholder* menyatakan *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders*. *Value added* yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*, sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan *return*) sehingga harga saham dan kinerja pasar juga akan ikut meningkat. Pemanfaatan *intellectual capital* secara efektif dan efisien akan berkontribusi signifikan terhadap pencapaian keunggulan kompetitif dan selanjutnya akan tercermin dalam nilai perusahaan yang tinggi. itu, *resource based theory* menyatakan perusahaan dapat memperoleh keunggulan kompetitif apabila dapat mengelola dan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki dengan baik. Termasuk dalam hal ini dengan mengoptimalkan *intellectual capital* perusahaan. Investor dapat menganalisis *value added* dan *return* yang diperoleh perusahaan atas dimanfaatkannya *intellectual capital* dalam kegiatan operasi perusahaan. Jika *intellectual capital* dapat memberi gambaran kepada investor mengenai prospek kinerja yang baik dimasa yang akan datang, hal tersebut akan meningkatkan permintaan saham perusahaan kedua penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif (kausalitas). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA (*Return on Asset*) dan Tobins Q di *Index Saham Syariah Indonesia* (ISSI).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian perusahaan yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel penelitian perusahaan yang tergabung dalam sektor industri barang konsumsi. Sektor ini dipilih karena masalah konsumsi adalah hal yang paling dipertimbangkan oleh *stakeholder* yang menerapkan *halal life style*. Disamping itu, perusahaan dituntut agar dapat menciptakan kreatifitas dan kualitas dalam produknya agar pelanggan tetap loyal engan perusahaan yang salah satunya dengan mengoptimalkan *intelectuall capital* perusahaan. Metode penentuan sampel adalah *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
2. Perusahaan termasuk dalam sektor industri barang konsumsi 3 tahun berturut-turut mulai dari tahun 2017-2019.

Tabel 1.1
Perhitungan Sampel

No	Kriteria	Lulus Kriteria
1	Perusahaan termasuk dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	43
2	Perusahaan tidak termasuk dalam sektor industri barang konsumsi 3 tahun berturut-turut (2017-2019).	(10)
3	Total perusahaan sampel	33
4	Tahun pengamatan	3
5	Sampel penelitian	99

Sumber: Diolah sendiri, 2020 berdasarkan data dari www.ojk.co.id

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Asset* (ROA), dan Tobin's Q. *Return on asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur jumlah laba yang diperoleh dari tiap rupiah aset yang dimiliki oleh perusahaan. (ROA):

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Tobin's Q adalah salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Tobin's Q juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan (Sayyidah dan Saifi,2017).

Cara menghitung Tobin's Q:

$$Q = \frac{MVS + D}{TA}$$

Dimana:

Q: Tobin's Q (nilai perusahaan) MVS: *Market value of all outstanding shares* (Jumlahsaham biasa yang beredar dikali dengan harga penutupan saham)

D: *Debt* (nilai pasar hutang)

TA: *Total Asset* (total aktiva perusahaan)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* yang diproksikan dengan VAICTM. *Intellectual capital* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

Intellectual capital yang diukur berdasarkan pengukuran dari model *value added* yang diproksikan dari *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic(1998). Formulasi dan tahapan perhitungan VAICTM adalah sebagai berikut Ulum (2008):

Menghitung *Value Added* (VA). Nilai tambah atau *Value Added* (VA) adalah perbedaan antara penjualan (OUT) dan input (IN). Rumus untuk menghitung VA yaitu:

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

Output (OUT) = Total penjualan dan pendapatan lain.

Input (IN) = Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan).

Value added (VA) = Selisih antara output dan input.

Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA) VACA merupakan indikator efisiensi nilai tambah (*Value Added/VA*) modal yang digunakan. Rumus untuk menghitung VACA yaitu

$$VACA = VA/CE$$

Keterangan:

VACA = *Value Added Capital Employe* : rasio dari VA terhadap CE

VA = *Value Added*

Capital Employed (CE) = Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

Menghitung *Value Added Human Capital*

(VAHU) *Value Added Human Capital* –VAHU merupakan indikator efisiensi nilai tambah (*Value Added/VA*) modal manusia. Rumus untuk menghitung VAHU yaitu

$$VAHU = VA/HC$$

Keterangan:

VAHU= *Value Added Human*

Capita: rasio dari VA terhadap HC.

VA = *Value Added*

Human Capital (HC) = Beban tenaga kerja (total gaji, upah dan pendapatan karyawan). Beban karyawan dalam penelitian ini menggunakan jumlah beban gaji dan karyawan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan.

Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA) *Structural Capital Value Added* STVA merupakan indikator efisiensi nilai tambah (*Value Added/VA*) modal struktural.

Rumus untuk menghitung STVA yaitu:

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan:

STVA= *Structural Capital Value Added*: rasio dari SC terhadap VA

VA = *Value Added*

Structural Capital (SC) = VA– HC

Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*) mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indikator*). VAICTM merupakan

penjumlahan dari VACA, VAHU dan STVA. VAICTM dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{VAICTM} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear sederhana.

Uji hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji koefisien determinasi dan uji parsial (uji t). Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel X (variabel independen) mempengaruhi variabel Y (dependen). Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t (*p-value*) < 0,05, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikansi mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016).

HASIL PENGUJIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 99 data observasi. Ringkasan hasil analisis statistik deskriptif seluruh variabel pada tabel 4.1. menggambarkan minimum, maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 4.1.

Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAICTM	99	-14.95	23.94	3.6362	4.18907
ROA	99	-17.70	92.10	8.0546	12.60641
Tobins_Q	99	.0735	5.40	2.9648	5.43394
Valid N (listwise)	99				

Lampiran 1. Analisis Deskriptif

Tabel 4.1. menunjukkan jumlah data (N) sebanyak 99 data. *Intellectual Capital* (VAICTM) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,6362 berarti rata-rata perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tergabung dalam ISSI mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaannya dengan memanfaatkan *capital employment*, *human capital*, dan *structural capital* sebesar 3,63%. Nilai minimum sebesar -14,95 yang merupakan nilai dari PT. Kedaung Indah Can Tbk (KICI) tahun 2019. Nilai minimum pada VAICTM ini bernilai negatif karena pada tahun bersangkutan KICI memiliki nilai VACA sebesar -0,08 dan VAHU sebesar -15,93. Hal ini berarti KICI kurang baik dalam memanfaatkan *capital employed* yang dimilikinya pada tahun tersebut dan dana yang telah dikeluarkan KICI untuk tenaga kerja kurang maksimal dalam menciptakan *value added* bagi perusahaan. Nilai maksimum sebesar 23,94 merupakan nilai dari PT. Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) tahun 2017. Rata-rata nilai VAICTM adalah sebesar 3,6362 dan nilai standar deviasi sebesar 4,18907. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata berarti adanya fluktuasi yang kurang baik pada variabel *intellectual capital*.

Kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 8.0546 berarti rata-rata setiap perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tergabung dalam ISSI memiliki kemampuan menghasilkan laba dari total asetnya sebesar 8% dan dapat dikatakan sudah baik. Nilai minimum sebesar -17,70 yang merupakan nilai dari PT. Martina Berto Tbk (MBTO) tahun 2018. Nilai minimum pada ROA ini bernilai negatif karena pada tahun bersangkutan MBTO mengalami kerugian. Hal tersebut berarti MBTO tidak berhasil mengelola setiap nilai asetnya untuk memperoleh laba pada tahun tersebut. Sedangkan nilai maksimum sebesar 92,10 yang merupakan nilai dari PT. Merck Tbk (MERK) tahun 2018. Hal tersebut berarti MERK berhasil mengelola setiap nilai asetnya dengan memperoleh laba 92,10 kali lipat dari total asetnya, pada tahun tersebut MERK memperoleh laba yang besar berasal dari pendapatan yang terdiri dari operasi yang dijalankan dan operasi yang dihentikan. Nilai nilai standar deviasi sebesar 12.60641.

Kinerja perusahaan kedua yang diproksikan dengan Tobin's Q memiliki nilai rata-rata sebesar 2,9648 berarti rata-rata perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tergabung dalam ISSI mengindikasikan bahwa nilai perusahaannya (*value company*) lebih besar dari nilai aset yang tercatat dan menunjukkan bahwa pasar memberi penilaian lebih terhadap perusahaan sebesar 3x lipat dari nilai asetnya. Nilai minimum sebesar 0,07 yang merupakan nilai dari PT. Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) tahun 2019, hal ini berarti pada tahun tersebut performa manajemen BUDI kurang maksimal dalam mengelola aktiva perusahaan yang mengakibatkan potensi nilai pasar perusahaan rendah. Sedangkan, nilai maksimum sebesar 35,40 yang merupakan nilai dari PT. Inti Agri Resources Tbk (IIKP) tahun 2017, hal ini berarti pada tahun tersebut performa manajemen IIKP sudah baik dalam mengelola aktiva perusahaan yang dibuktikan dengan potensi nilai pasar perusahaan yang tinggi. Adapun nilai standar deviasi Tobin's Q sebesar 5,43394.

Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi menggunakan IBM SPSS 23, peneliti melakukan transformasi data. Setelah melakukan transformasi data untuk mendapatkan normalitas data, peneliti melakukan *screening* untuk mendeteksi adanya data *outlier*. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi.

Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas dengan uji *kolmogorov-smirnov* (KS), dengan kriteria jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut:

Tabel 4.2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SQRTTOBIN	LNVAICTMY1	ROA
N		84	83	84
Normal Parametersa,	Mean	1.2293	.9397	7.0221
	Std. Deviation	.50159	.51779	6.46216
Most Extreme	Absolute	.106	.081	.079

	Positive	.106	.081	.079
	Negative	-.085	-.081	-.064
Test Statistic		.106	.081	.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.020c	.200c,d	.200c,d

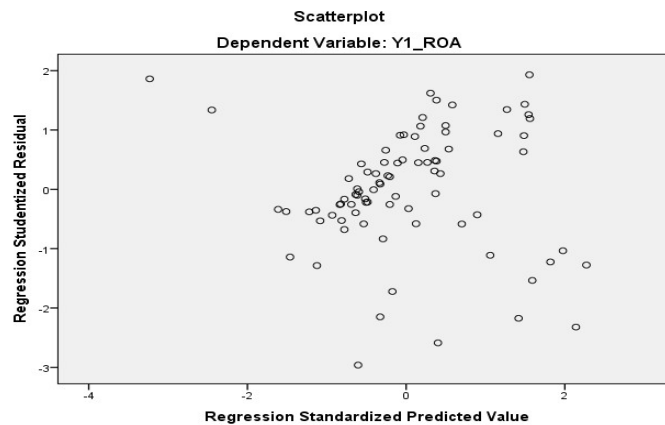
Lampiran 2. Uji KS

Berdasarkan tabel 4.2. dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2- tailed)* masing-masing adalah VAICTM sebesar 0,20; ROA sebesar 0,200; dan Tobin’s Q sebesar 0,200 dengan tingkat signifikansi berada di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Pada uji normalitas ini peneliti melakukan transformasi data menjadi *squareroot* (sqrt) pada variabel tobin’s q dan logaritma (ln) pada variabel VAICTM.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang digunakan pada penelitian ini ialah *scatterplot*. Jika *scatterplot* membentuk pola yang beraturan (gelombang, melebar, kemudian menyempit), artinya mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika titik-titik tidak membentuk pola yang beraturan menyebar ke atas dan ke bawah artinya terjadi homoskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada garfik 4.1. berikut:

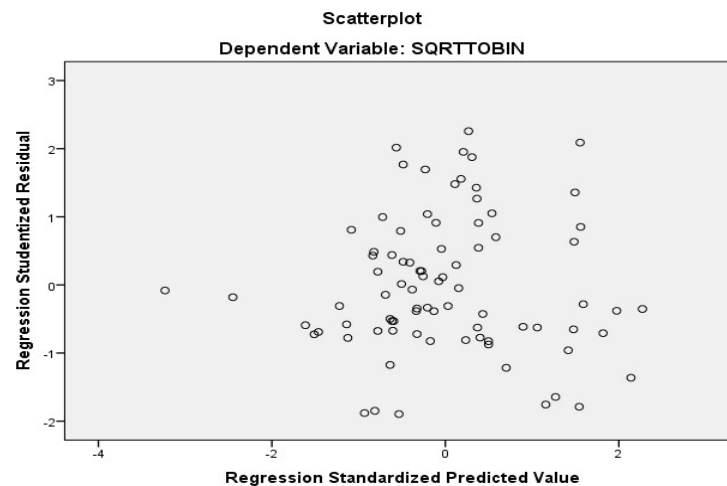
Grafik 4.1.Uji heteroskedastisitas ROA



Lampiran 3. Grafik Scatterplot ROA

Dari output grafik *scatterplot* 4.1. di atas, dapat dilihat titik-titik tidak membentuk pola yang beraturan menyebar ke atas dan ke bawah artinya terjadi homoskedastisitas yang berarti bahwa pada seluruh variabel tidak ada satupun yang memiliki gejala heteroskedastisitas.

Grafik 4.2.
Uji heteroskedastisitas Tobin's Q



Lampiran 4. Grafik Scatterplot Tobin's Q

Dari output grafik *scatterplot* 4.2. di atas, dapat dilihat titik-titik tidak membentuk pola yang beraturan menyebar ke atas dan ke bawah artinya terjadi homoskedastisitas yang berarti bahwa pada seluruh variabel tidak ada satupun yang memiliki gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah didalam suatu model regresi linear memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi peneliti menggunakan pengujian Durbin Watson (*DW test*). Nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 84 (n) dan jumlah variabel independen 1 (k=1). Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel berikut: Tabel 4.3.

Uji Autokorelasi Y1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.514a	.264	.255	5.57799	2.268

a. Predictors: (Constant), X_LNVAICTM

b. Dependent Variable: Y1_ROA

Lampiran 5. Uji DW ROA

Berdasarkan output tabel 4.3. di atas, nilai dari *DW test* sebesar 2,268. Jika $du < dw < 4-du$ berarti tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif. Oleh karena nilai DW lebih besar dari batas atas (du) sebesar 1.6693 dan kurang dari 4-du) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4.4.

Uji Autokorelasi Y2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.055a	.003	-.009	5.0687	1.984

a. Predictors: (Constant), LNVAICTM

b. Dependent Variable: SQRTTOBIN

Lampiran 6. Uji DW Tobin's Q

Berdasarkan output tabel 4.4. di atas, nilai dari DW test sebesar 1,984. Jika $du < dw < 4-du$ berarti tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif. Oleh karena nilai DW lebih besar dari batas atas (du) sebesar 1.6693 dan kurang dari 4.6693 (4-du) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²) Hasil pengujian koefisien determinasi (R²) untuk variabel dependen ROA atau Y1 dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Hasil pengujian koefisien determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.514a	.264	.255	5.57800

- a. Predictors: (Constant), LNVAICTM
- b. Dependent Variable: Y1_ROA

Lampiran 7. Uji R Square ROA

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, nilai koefisien determinasi (R²) terletak pada kolom R Square. Pada tabel tersebut nilai koefisien determinasi sebesar 0,264. Artinya, variabel independen yaitu *intellectual capital* mempengaruhi variabel dependen yakni kinerja perusahaan dengan indikator *return on asset* sebesar 26,4%. Sedangkan sisanya sebesar 73,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi linier. Selanjutnya, hasil pengujian koefisien determinasi (R²) untuk variabel dependen Tobin's Q atau Y2 dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Hasil pengujian koefisien determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.055a	.003	-.009	.50642

- a. Predictors: (Constant), LNVAICTM
- b. Dependent Variable: SQRTTOBIN

Lampiran 8. Uji R Square Tobin's Q

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, nilai koefisien determinasi (R²) terletak pada kolom R Square. Pada tabel tersebut nilai koefisien determinasi sebesar 0,003. Artinya, variabel independen yaitu *intellectual capital* hanya dapat mempengaruhi variabel dependen yakni kinerja perusahaan dengan indikator Tobin's Q sebesar 3% dan sisanya 97% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi linier.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.7 dan 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Parsial (Uji t) ROA
Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.073	1.275		.842	.402
LNVAICTM	6.413	1.190	.514	5.390	.000

- a. Dependent Variable: Y1_ROA

Lampiran 9. Uji T ROA

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai signifikansi *intellectual capital* (VAICTM) menunjukkan 0,00 lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi t (p -value) $< 0,05$, maka **hipotesis 1 diterima**, yang menyatakan bahwa *intellectual capital* (VAICTM) secara individual dan signifikansi mempengaruhi *Return On Asset* (ROA).

Tabel 4.8
Hasil Uji Parsial (Uji t) Tobin's Q
Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.182	.116		10.213	.000
LNVAICTM	.053	.108	.055	.493	.623

Lampiran 10. Uji T Tobin's Q

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikansi *intellectual capital* (VAICTM) menunjukkan 0,623 lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi t (p -value) $> 0,05$, maka **hipotesis 2 ditolak**, yang menyatakan bahwa *intellectual capital* (VAICTM) secara individual tidak mempengaruhi Tobin's Q.

Pembahasan

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan yang diprosikan dengan ROA

Hasil pengujian statistik secara parsial menunjukkan bahwa prediksi *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA dengan besaran pengaruh sebesar 26,4%. Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa prediksi *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA **DITERIMA**. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Rahardjo (2012) serta Faradina dan Gayatri (2016) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on asset* (ROA).

Sesuai dengan *Resource Based Theory* dimana perusahaan yang mampu mengelola *intellectual capital* dengan baik maka perusahaan tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif serta diyakini mampu menciptakan nilai tambah yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Jika perusahaan dapat memproduksi barang sesuai dengan kebutuhan konsumen, memberikan servis yang memuaskan dan menjaga hubungan baik dengan konsumennya, maka hal itu adalah keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif akan dapat bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis yang berkembang pesat. Semakin baik perusahaan dalam mengelola ketiga komponen *intellectual capital*, menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola aset. Pengelolaan aset yang baik dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *return on Asset* (ROA).

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q

Hasil pengujian statistik secara parsial menunjukkan bahwa prediksi *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q. Dengan demikian, H2 yang menyatakan bahwa prediksi *intellectual capital*

berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q **DITOLAK**. Hal ini sejalan dengan penelitian (Faza dan Hidayah, 2014) yang membuktikan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan yang salah satunya diukur dengan Tobin's Q.

Untuk menjawab kenapa hal ini terjadi perlu dilakukan analisis tambahan terhadap komponen *intellectual capital*. Berikut data regresi komponen penyusun *intellectual capital* terhadap Tobin's Q:

Hubungan	T value	Signifikansi	Keterangan
VACAT obins'Q	3,135	0,002	Signifikan
VAHU Tobins'Q	-0,346	0,730	Tidak Signifikan
STVA Tobins'Q	0,826	0,411	Tidak Signifikan

Sumber: Data SPSS yang diolah

Hasil analisis tambahan mengungkapkan bahwa hanya komponen *physical capital* (VACA) yang berpengaruh signifikan, sedangkan 2 komponen penyusun *intellectual capital* (VAICTM) lainnya yaitu *human capital* (VAHU) dan *structural capital* (STVA) tidak signifikan. Ketidaksignifikanan hasil penelitian ini disebabkan perusahaan sektor industri barang konsumsi pada ISSI tidak mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaannya dari dana yang telah dikeluarkan untuk tenaga kerjadan tidak adanya kontribusi dari *structural capital* dalam penciptaan nilai.

Dari tabel diatas juga terlihat bahwa pasar menilai *human capital* pada perusahaan terlalu membebani kinerja perusahaan. Biaya untuk menggaji dan memberikan kesejahteraan kepada karyawan dinilai terlalu tinggi sehingga hal ini akan mengurangi laba perusahaan yang berdampak pada kurang bagusnya kinerja emiten di pasar modal. Selain itu, STVA yang digunakan untuk mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1rupiah dari *value added* tidak menunjukkan keberhasilan dalam penciptaan nilai.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh dan seberapa besar pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan Tobin's Q. **Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan** *intellectual capital* berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA) dan memiliki pengaruh sebesar 26,4%. Sedangkan, terhadap Tobin's Q prediksi *intellectual capital* tidak berpengaruh. Adapun beberapa keterbatasan dan saran penelitian ini yaitu:

- Variabel independen diluar yang diteliti memiliki kontribusi yang besar terhadap variabel dependen, disarankan untuk menambah variabel atau mengganti variabel independen.
- Dikarenakan *intellectual capital* merupakan *intangibile asset* dan memiliki alat ukur yang banyak sedang penelitian ini hanya terbatas menggunakan model proksi VAICTM, disarankan untuk menggunakan proksi yang lain dalam mengukur *intellectual capital*.
- Periode pengamatan terbilang relatif singkat yaitu selama tiga tahun dan sektor perusahaan yang diteliti terbatas pada perusahaan yang bergerak di bidang industri barang konsumsi. Disarankan untuk menambah periode pengamatan dan menggunakan sampel pada perusahaan disektor yang lain.

REFERENSI

- Ariantini, I. G. A., Yuniarta, G. A., & Sujana, E. (2017). Pengaruh Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 1–11.
- Dwie Lestari, S., Paramu, H., & Sukarno, H. (2017). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 20(3), 346. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2016.v20.i3.1838>
- Faradina, I., & Gayatri. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Dan Intellectual Capital Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(2), 1623–1653.
- Faza, M. F., & Hidayah, E. (2014). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas, Produktivitas, dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Ekbisi*, VIII(2), 186–199. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ekbisi/article/view/355>
- Hari Yudhanti, C. B., & C. Shanti, J. (2012). Intellectual Capital dan Ukuran Fundamental Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2). <https://doi.org/10.9744/jak.13.2.57-66>
- Ningrum, N. R., & Rahardjo, S. N. (2012). Analisis Pengaruh Intellectual Capital Dan Corporate Governance Terhadap Financial Performance. *Analisis Pengaruh Intellectual Capital Dan Corporate Governance Terhadap Financial Performance*, 1(1), 707–720.
- OJK. (2018). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia*.
- Pramelasari, Y. M. (2010). *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Pulic, A. (1998). 2nd McMaster world congress on measuring and managing intellectual capital by the Austrian team for intellectual potential. *Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy*, 1–20.
- Puspitasari, E., & Srimindarti, C. (2014). Peran Indikator Kekayaan Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 10(1), 59–77.
- Rahman, F., & Tjetje, N. F. (2019). Jurnal akuntansi multi dimensi (jamdi). *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi (Jamdi)*, 2(2), 142–148.
- Riadi, M. (2017). *Intellectual Capital*. Kajianpustaka.Com. <https://www.kajianpustaka.com/2017/09/intellectual-capital.html>
- Santoso, M. (2015). Pengaruh Intellectual capital Terhadap Financial Performance Dari Perusahaan di Sektor Jasa yang Go Public di BEI Periode 2010-2013. *Encyclopedia of Knowledge Management*, 4(1), 452–461. <https://doi.org/10.4018/978-1-59904-931-1.ch043>
- Sayyidah, U., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 46(1), 163–171.
- Solikhah, B., Abdul Rohman, H., & Meiranto, W. (2010). Implikasi Intellectual Capital terhadap Financial Performance, Growth, dan Market Value; Studi Empiris dengan Pendekatan Simplistic Specification. *Makalah Simposium Nasional*

- Akuntansi* XIII Purwokerto, 1–29.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sudibya, D. C. N. A., & Restuti, M. M. D. (2014). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Accounting and Auditing*, 5(2), 128-147–147.
- Sunarsih, Ni. M., & Mendra, N. P. Y. (2012). *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Ulum, I. (2008). Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 77–84. <https://doi.org/10.9744/jak.10.2.PP.77-84>
- W, I. F. S., & Firmansyah, R. (2012). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Lq 45). *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/jda.v4i1.1954>
- Zulmiati, R. (2012). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan. Universitas Diponegoro Semarang.